

**SESIKUN/SEKIMAN (PERIBAHASA) LAMPUNG DIALEK “A” YANG
BERUNSUR HEWAN ATAU TUMBUHAN**

Aljannati

Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Yogyakarta
Universitas Gadjah Mada; Yogyakarta, +62(274)588688/+62(274)565223

Surel: aljannati1997@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Penelitian yang membahas tentang Sekiman/Sesikun (Peribahasa) Bahasa Lampung dialek A yang berunsur hewan atau tumbuhan ini bertujuan untuk melestarikan bahasa Lampung dan Sesikun/Sekiman (peribahasa) dalam bahasa Lampung dialek A (api) ini dapat dipahami oleh seluruh masyarakat Lampung khususnya generasi muda penutur asli Lampung yang menggunakan bahasa Lampung dialek A (api). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini peneliti menemukan empat peribahasa Lampung dialek A yang mengandung unsur hewan dan dua peribahasa yang mengandung unsur tumbuhan. Dari enam peribahasa yang ditemukan tersebut, peneliti menemukan dua bentuk pengklasifikasian yaitu peribahasa yang digunakan sebagai nasehat dan peribahasa yang digunakan sebagai perumpamaan. Dari hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa unsur hewan yang digunakan pada peribahasa berupa hewan mamalia, reptil, ampibi, dan serangga. Sedangkan unsur tumbuhan yang digunakan berupa biji-bijian dan tumbuhan berbuah. Tujuan dari penggunaan unsur hewan atau tumbuhan pada peribahasa Lampung adalah untuk menunjukkan kemiripan antara sifat dan perilaku hewan atau tumbuhan dengan manusia. Selain itu, dari penelitian ini kita dapat mengetahui makna tersirat dari peribahasa yang mengandung unsur hewan atau tumbuhan serta dapat memahami pesan-pesan yang terkandung dalam peribahasa tersebut yang berupa pengendalian manusia (social control).

Kata kunci: *Etnolinguistik, Peribahasa Lampung, Unsur Hewan atau Tumbuhan*

Abstract

This research, discussing about Lampung proverb “A” dialect named Sekiman/Sesikun that involves animal or plant element, aims to preserve Lampung language and Sesikun/Sekiman (Lampung proverb) can be understood by all of Lampung society especially young generation of Lampung speakers who use Lampung language “A” dialect. This research uses descriptive qualitative method. In this research, the researcher found four proverbs which have animal elements and two proverbs which have plant elements. From those six proverbs, the researcher found two classification form: proverb as the advice and proverb as the parable. From the findings, we know that animal elements that used in proverbs are mammalia, reptilia, amphibia, and insecta. While the plants are seed plant and fruit plant. The purpose of animal and plant elements using in Lampung proverbs is to show the similarities of character and behavior between animal or plant with human. Moreover, we know the implicit meaning of the proverbs which contain the animal or plant elements and we understand the messages implied in those proverbs which are in the form of social control.

Key words: *Ethnollinguistics, Lampung Proverb, Animal or Plant element*

A. PENDAHULUAN

Sebagai individu yang memiliki kehidupan sosial, kita tidak dapat menghindari dari interaksi pada individu lain yang berada di sekitar kita. Dalam interaksi tersebut kita

membutuhkan alat komunikasi. Alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dan hanya dimiliki oleh manusia yaitu bahasa, dimana bahasa didefinisikan sebagai ujaran atau tuturan yang digunakan oleh komunitas untuk berkomunikasi, berkolaborasi, serta menunjukkan identitas (Kridalaksana, 2008). Dengan bahasa, kita dapat menyampaikan ide, gagasan atau opini kita kepada orang lain.

Berbicara tentang bahasa, negara Indonesia dinobatkan sebagai salah satu negara dengan ragam bahasa terbanyak di dunia. Indonesia memiliki 720 bahasa daerah (Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023). Dari 720 bahasa tersebut, salah satunya adalah bahasa Lampung. Lampung, sebuah provinsi yang berada di Sumatra bagian selatan. Provinsi Lampung berbatasan dengan provinsi Bengkulu dan Sumatra Selatan di bagian utara, berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah timur, berhadapan dengan Samudra Hindia di sisi selatan dan bersebelahan dengan selat Sunda di sisi barat. Orang pribumi Lampung biasa disebut dengan julukan *ulun Lampung*. *Uluu Lampung* terbagi terdiri dari dua kelompok yaitu masyarakat adat Lampung Saibatin dan masyarakat adat Lampung Pepadun. Mereka menggunakan bahasa Lampung sebagai bahasa daerah.

Bahasa Lampung memiliki dua dialek yang berbeda, dialek “A” (*api*) dan dialek “O” (*nyo*) (Aliana et al., 1986). Dialek A (*api*) umumnya dipakai oleh *ulun Lampung Saibatin* yang sebagian besar tinggal di dataran tinggi dan pesisir seperti Lampung Barat, Lampung Selatan, Tanggamus, Pesawaran dan Pesisir Barat. Kemudian dialek O (*nyo*), digunakan oleh masyarakat Lampung Pepadun yang menetap di daerah pedalaman dan non-pesisir (Banun, 2018). Bahasa Lampung adalah lambang kebanggaan dan identitas daerah Lampung (Antara, 2019). Kemudian, *cawa Lampung* merupakan bahasa yang dipakai oleh komunitas etnis Lampung yang menetap di provinsi Lampung untuk berkomunikasi pada anggota keluarga, kerabat ataupun masyarakat serta digunakan dalam acara adat seperti pernikahan dan upacara adat lainnya (Aliana, et al., 1986). Selain itu, bahasa Lampung juga digunakan sebagai pendukung seni seperti nyanyian/lagu nyanyian pengiring tarian (Aliana, et al., 1986). Selain itu, bahasa Lampung juga digunakan sebagai pendukung sastra Lampung. Sastra Lampung dibagi menjadi sastra lisan dan tertulis. Sastra lisan Lampung terdiri dari *Sesikun/Sekiman* (Peribahasa), *Seganing/Tetaduhan* (Teka-teki), *Warahan* (Cerita Rakyat), *Memang* (Mantra), dan Puisi

(Paradinei/Paghadini, Pepacur/Pepacogh, Pattun/Segata, dan Ringget/Pisaan) (Aliana, et al., 1986).

Bahasa dan budaya adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Dimana ada penggunaan bahasa maka disana ada kebudayaan masyarakat. Kebudayaan masyarakat dapat tercermin dari gaya bahasa yang mereka gunakan. Salah satu gaya bahasa yang dapat mencerminkan suatu kebudayaan masyarakat adalah Peribahasa. Peribahasa adalah kalimat atau penggalan kalimat yang memiliki makna dan fungsi dalam masyarakat serta digunakan sebagai penghias ungkapan atau karangan, penguat maksud karangan, pemberi nasehat dan sebagai pengajaran atau pedoman hidup (Kridalaksana, 2008). Peribahasa dapat berbentuk bidal, pepatah, perumpamaan, ibarat dan pemeo (Kridalaksana, 2008). Selain itu, peribahasa juga adalah salah satu bentuk ungkapan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan, ungkapan ini memiliki peranan penting dalam suatu masyarakat (Bety, 2013). Berkaitan dengan hal ini, ketika kita membicarakan masyarakat Lampung, maka kebudayaan masyarakat Lampung dapat tercermin dari gaya bahasa *Sesikun/Sekiman* (Peribahasa). Dalam masyarakat Lampung, *Sesikun/Sekiman* ini dapat berbentuk sindiran atau nasehat yang ditujukan kepada masyarakat Lampung itu sendiri agar mereka mengetahui tentang bagaimana mereka seharusnya mengarungi kehidupan yang baik di dunia ini.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk menganalisis sastra lisan bahasa Lampung dialek A (api) yang disebut *Sesikun/Sekiman* (Peribahasa) yang memiliki unsur hewan sebagai objek penelitiannya. Kemudian, penulis juga akan menganalisis *Sesikun/Sekiman* (Peribahasa) bahasa Lampung dialek A (api) dengan etnolinguistik yang memandang bahasa dari segi kebudayaan. Oleh sebab itu, sastra lisan *Sesikun/Sekiman* (Peribahasa) bahasa Lampung dialek A (api) yang memiliki unsur hewan atau tumbuhan akan di analisis dengan menggunakan kaca mata bahasa. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bentuk, makna dan pesan budaya yang terdapat pada *Sesikun/Sekiman* (peribahasa) Lampung dialek A (api) yang mengandung unsur hewan atau tumbuhan. Alasan penulis memilih *Sesikun/Sekiman* (peribahasa) Lampung dialek A (api) karena peneliti adalah masyarakat Lampung yang tinggal didaerah dataran tinggi Lampung yang beradat Saibatin melihat bahwa saat ini bahasa Lampung merupakan salah satu bahasa yang terancam punah, bahasa ini biasanya

hanya dipakai di daerah perkampungan atau di dalam ruang lingkup keluarga dan upacara adat. Selain itu, alasan yang lain adalah *Sesikun/Sekiman* (peribahasa) ini kurang dipahami dengan baik terkait bentuk, makna dan pesannya oleh masyarakat Lampung terutama generasi muda penutur Lampung, jadi dengan adanya penelitian ini, penulis berharap bahwa bahasa Lampung tetap dilestarikan dan *Sesikun/Sekiman* (peribahasa) Lampung dialek A (api) ini dapat dipahami oleh seluruh masyarakat Lampung khususnya generasi muda penutur asli Lampung menggunakan bahasa Lampung dialek A (api).

Penelitian tentang peribahasa yang memiliki unsur hewan atau penelitian tentang peribahasa suatu etnis dan dikaji dengan menggunakan etnolinguistik sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahamu, et al. (2022) dengan membahas peribahasa Thai yang terkandung unsur hewan dan dikaji dengan etnolinguistik. Dari penelitian ini, didapat 8 peribahasa Thai yang mengandung unsur hewan. Dari delapan peribahasa tersebut, di bagi ke dalam 4 bentuk pesan yaitu sebagai pesan terhadap hasil kerugian, pesan terhadap karakter manusia, pesan terhadap bahaya dan pesan terhadap masalah atau kegagalan. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Suyanti (2014) yang membahas tentang peribahasa yang berunsur nama hewan dalam bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian ini didapat 54 nama hewan yang terkandung dalam peribahasa Indonesia dan dikategorikan ke dalam 4 maksud dari peribahasa yaitu digunakan untuk menyatakan apa yang terasa dihatinya, dipakai untuk mengejek, memuji dan memberi nasehat.

Selanjutnya, penelitian lainnya dilakukan oleh Tiani (2020) yang membahas mengenai penggunaan peribahasa (Sanepa) Jawa dalam kebudayaan masyarakat Surakarta. Dari penelitiannya didapat bahwa ungkapan peribahasa (sanepa) Jawa mengandung makna kebijaksanaan, gotong royong, kerukunan, kepedulian dan nasehat. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sugianto (2015) yang membahas tentang kajian etnolinguistik terhadap peribahasa etnik Jawa Panaragan dengan menggunakan pendekatan *pragmatic force*. Hasil dari penilitan ini adalah dari segi semantik, peribahasa etnik Jawa Panaragan mengandung makna figurative, sedangkan dari segi etnolinguistik, peribahasa etnik Jawa Panaragan dengan nilai-nilai moral dan budaya yang mencerminkan kondisi masyarakat Ponorogo dan tuturan peribahasa disampaikan melalui sindiran, kritik ataupun teguran sosial yang diekpresikan secara bijak sehingga makna

pragmatic yang tinggi. Lalu, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya mengenai peribahasa, penelitian ini bertujuan untuk mendukung penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

B. KAJIAN TEORI

Bahasa dan budaya sangat berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena kedua aspek tersebut saling mendukung. Disiplin ilmu yang membahas tentang hubungan Bahasa dan budaya adalah etnolinguistik. Etnolinguistik berasal dari dua kata yaitu etnologi dan linguistik, dimana hal ini tercipta antara pendekatan etnolog atau antropolog budaya dengan pendekatan linguistik (Sugianto, 2017). Etnolinguistik merupakan disiplin ilmu linguistik yang mempelajari hubungan bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang belum memiliki tulisan (Kridalaksana, 2008). Selain itu, Duranti (dalam Sugianto, 2017) mengistilahkan etnolinguistik sebagai antropolinguistik. Menurut Duranti (dalam Sugianto, 2017) antropolinguistik adalah studi mengenai bahasa dimana bahasa merupakan sumber budaya dan tuturan sebagai kebiasaan atau praktek budaya. Etnolinguistik dibagi menjadi dua golongan yaitu kajian linguistik yang menyumbangkan ke etnolog dan kajian etnologi yang menyumbang ke linguistik (Sugianto, 2017). Dalam penelitian ini, studi etnolinguistik tentang peribahasa yang berunsur hewan atau tumbuhan menggunakan pendekatan semantik kultural. Semantik kultural (*cultural semantic*) adalah makna dari bahasa yang sesuai dengan budaya penutur (Subroto, 1998 dalam Wakit, 2013). Pendekatan semantik kultural digunakan untuk mengungkap makna bahasa budaya masyarakat tertentu agar dapat dipahami oleh orang lain. Lalu, pada penelitian ini, Etnolinguistik digunakan untuk menganalisis aspek pesan budaya yang tersirat melalui bahasa yang digunakan dalam peribahasa.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dimana hasil penemuannya tidak bisa diperoleh menggunakan prosedur statistik atau cara kuantitatif lainnya (Murdiyanto, 2020). Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2014) mengemukakan bahwa metode kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-baik tertulis maupun lisan dari objek yang diamati. Dalam mengumpulkan data, penulis

menggunakan metode simak. Metode simak adalah metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan atau perilaku dalam pembelajaran bahasa (Mahsun, 2017). Pada penelitian ini, metode simak dilakukan peneliti dengan cara mencatat peribahasa-peribahasa yang berunsur hewan atau tumbuhan. Data pada penelitian ini adalah peribahasa Lampung berdialek A (api) yang mengandung unsur hewan atau tumbuhan, sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah buku Ungkapan Tradisional Daerah Lampung dan buku Sastra Lisan Lampung Dialek Pubiyen. Kemudian, Teknik yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan cara mengklasifikasikan bentuk peribahasa lalu menganalisis bagian-bagian yang menjadi indikator yang akan diteliti, bentuk hewan atau tumbuhan, makna dan pesan budaya dalam peribahasa Lampung dialek A (api) yang terkandung unsur hewan atau tumbuhan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peribahasa yang mengandung unsur hewan atau tumbuhan sebagai nasehat

Berikut data *Sekiman /Sesikun* berbentuk nasehat yang memiliki unsur hewan atau tumbuhan:

Tabel 1. Peribahasa yang mengandung unsur hewan atau tumbuhan sebagai nasehat

Data	Peribahasa	Bentuk	Unsur
1	<i>Gegoh tupai nganik kelapa</i>	Nasehat	Hewan (<i>Tupai</i>)
2	<i>Kemitcak di bah suru</i>	Nasehat	Hewan (<i>Kemitcak</i>)
3	<i>Khetak lupa di bawak, Jagung lupa di basung</i>	Nasehat	Tumbuhan (<i>Khetak dan Jagung</i>)
4	<i>Peros-peros kedundung</i>	Nasehat	Tumbuhan (<i>Kedundung</i>)

Data 1

Gegoh tupai nganik kelapa.

mirip tupai makan kelapa

Seperti tupai makan kelapa

Peribahasa ini menggunakan unsur hewan yang bernama tupai. Secara semantik, tupai adalah hewan mamalia yang memiliki moncong panjang serta runcing, tubuhnya kecil dengan ekor panjang dan lembut, memiliki rambut berwarna abu-abu atau cokelat kemerahan, memiliki cakar berukuran besar yang digunakan untuk menggali serta

memangsa serangga, memiliki gigi taring yang berukuran kecil dan gigi geraham yang berbeda dari geraham pada umumnya (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2023). Selain itu, tupai juga merupakan salah satu hewan yang sangat lincah. Peribahasa ini menggunakan unsur tupai untuk menggambarkan bahwa selincah-lincahnya dan sepintar-pintarnya seekor tupai, jika ia ingin menikmati makanan yang lezat seperti daging kelapa, maka ia harus berusaha dengan sungguh-sungguh memperoleh makanan tersebut dengan cara membuka sabut dan melubangi tempurung kelapa terlebih dahulu, setelah itu barulah ia bisa menikmati daging kelapa tersebut. Maka makna dari peribahasa ini adalah segala sesuatu yang ada didunia ini tidak ada yang instan, semua butuh usaha yang sungguh-sungguh.

Melalui peribahasa ini masyarakat Lampung diingatkan bahwa ketika kita menginginkan hasil yang terbaik dari sesuatu, maka kita harus berusaha dengan sungguh-sungguh atau berusaha keras untuk mendapatkan hal tersebut. Selain itu peribahasa ini juga menyampaikan bahwa jika kita ingin mencapai sesuatu, kita tidak bisa mendapatkan hal tersebut secara instan, melainkan harus diiringi dengan usaha yang sungguh-sungguh dengan kata lain kita harus berusaha sekuat yang kita mampu untuk mendapatkan hal tersebut.

Data 2

Kemitcak di bah suru

Katak di bawah tempurung

Katak di bawah tempurung

Peribahasa ini menggunakan unsur katak. Katak merupakan hewan amfibi pemakan serangga. Secara semantik, hewan ini memiliki kulit yang licin, berwarna hijau atau merah kecokelat-cokelatan, kaki depan lebih pendek daripada kaki belakang, pandai dalam melompat dan berenang (KBBI, 2023). Peribahasa ini menggunakan unsur katak untuk menggambarkan bahwa katak yang keluar ketika malam hari di pinggiran sawah atau kolam mengeluarkan suaranya dengan sangat keras, seolah-olah hanya ia yang berkuasa dan paling hebat di daerah tersebut, padahal pada kenyataannya suara katak masih terbilang kecil di banding suara sapi atau hewan lainnya, serta disekeliling katak tersebut masih banyak makhluk lain yang jauh lebih hebat daripada katak. Makna dari

peribahasa ini adalah sebagai insan di muka bumi, kita tidak boleh sombong atau congkak atas kehebatan atau keahlian yang kita miliki.

Peribahasa ini digunakan masyarakat Lampung untuk memperingatkan diri bahwa kita tidak boleh congkak atau sombong dengan prestasi, keahlian atau kehebatan kita, karena diatas langit masih ada langit yang artinya adalah jika kita merasa hebat dan merasa paling pandai, maka masih ada orang lain yang jauh lebih hebat dan lebih pandai daripada kita dan ilmu yang kita miliki belum sebanding dengan ilmu yang dimiliki oleh orang lain yang jauh lebih hebat dan pandai daripada kita.

Data 3

Khetak lupa di bawak, jagung lupa di basung

Kacang tanah lupa di kulit, jagung lupa di bonggol

Kacang lupa pada kulit, jagung lupa pada bonggol

Peribahasa ini menggunakan dua unsur tumbuhan yaitu kacang dan jagung. Secara semantik, kacang adalah tumbuhan yang buahnya berada di dalam tanah, bijinya yang lezat dan gurih dapat di dimanfaatkan untuk membuat berbagai makanan, seperti selai, kacang, gula kacang, sambal kacang dan lain-lain (KBBI, 2023). Sedangkan jagung, secara bentuk jagung adalah tumbuhan yang berbatang pejal, tingginya pohonnya mencapai 2 meter, daunnya memita panjang, buahnya dilindungi oleh kelobot, umumnya berbiji kuning dan memiliki bonggol sebagai tempat melekatnya biji (KBBI, 2023). Peribahasa ini menggunakan unsur kacang untuk menggambarkan bahwa ketika masih basah, biji kacang akan selalu melekat pada kulitnya, namun ketika kering atau terkena panas, biji kacang akan memisahkan diri dari kulitnya. Selain itu, biji kacang tumbuh dengan baik berkah bantuan kulit yang melindunginya dari berbagai macam serangan, namun ketika kacang tersebut sudah tumbuh dengan baik dan sudah bisa dimanfaatkan untuk keperluan lain, maka kacang tersebut akan dengan mudahnya melupakan kulitnya yang selama ini telah melindunginya. Begitupun dengan jagung, ia digunakan untuk menggambarkan bahwa biji jagung tumbuh sempurna dengan bantuan bonggol. Biji jagung bisa tumbuh sempurna dengan cara menempel di bonggol, tetapi saat ia sudah bisa dimanfaatkan untuk hal lain, maka jagung akan lupa dengan bonggolnya tersebut.

Arti dari peribahasa ini adalah keberhasilan kita tidak lepas dari doa dan bantuan orang lain, tanpa doa dan bantuan orang lain kita belum tentu berhasil. Masyarakat

Lampung menggunakan peribahasa ini untuk memeberikan pesan kepada sesama bahwa jika kita berhasil mencapai keinginan kita, cita-cita kita atau dengan kata lain kita sukses, maka kita tidak boleh melupakan orang-orang yang selama ini membantu kita dalam proses mencapai keberhasilan tersebut. Selain itu, jika kita kaitkan hal ini dengan sang pencipta, ketika kita sudah berhasil mencapai kejayaan atau kesuksesan dalam karir kita atau dalam hidup kita, maka kita tidak boleh lupa dengan Allah sebagai sang pencipta yang senantiasa membantu dan membersamai kita dalam segala hal atau urusan.

Data 4

Peros-peros kedondong

Asam-asam buah kedondong

Asam-asam kedondong

Peribahasa ini menggunakan unsur tumbuhan yaitu buah kedondong. Secara semantik, kedondong adalah tumbuhan yang buahnya berbentuk bulat seperti telur, rasanya sedikit asam dan manis, dan bijinya keras berserabut (KBBI, 2023). Peribahasa ini menggunakan kedondong untuk menggambarkan bahwa buah kedondong itu rasanya asam namun tidak menyengat di lidah seperti asamnya jeruk nipis. Sehingga, walaupun asam, buah kedondong masih tetap dimakan dan bisa menimbulkan ketagihan untuk dimakan lagi. Arti dari peribahasa ini adalah walaupun buah kedondong rasanya asam, namun rasa asam tersebut masih dapat dimaklumi dan semakin menimbulkan ketagihan untuk terus memakan buah tersebut.

Di dalam masyarakat Lampung peribahasa ini digunakan untuk memberi pesan terhadap orang-orang disekitar mereka bahwa meski di dalam pergaulan, pertemanan ataupun persaudaraan memiliki banyak masalah, tetapi kita harus tetap bersikap baik kepada orang-orang yang terlibat seperti sediakala sebelum timbulnya masalah.

2. Peribahasa yang mengandung unsur hewan atau tumbuhan sebagai perumpamaan

Berikut data *Sekiman /Sesikun* berbentuk perumpamaan yang memiliki unsur hewan atau tumbuhan:

Tabel 2. Peribahasa yang mengandung unsur hewan atau tumbuhan sebagai perumpamaan

Data	Peribahasa	Bentuk	Unsur
5	<i>Nawai buha langui</i>	Perumpamaan	Hewan (<i>Buha</i>)
6	<i>Nyepok kutu lom sabuk</i>	Perumpamaan	Hewan (<i>Kutu</i>)

Data 5

Nawai buha langui

Mengajari buaya berenang

Mengajari buaya berenang

Peribahasa ini menggunakan unsur hewan yaitu buaya. Secara semantik, buaya adalah hewan reptilia air yang memiliki tubuh besar dan panjang, berkulit tebal, bernapas menggunakan paru-paru, hewan karnivora, berwarna hijau atau abu-abu, tersebar di perairan tropis dan subtropis (KBBI, 2023). Peribahasa ini menggunakan buaya untuk menggambarkan bahwa buaya itu merupakan hewan yang sangat pandai atau ahli berenang. Sehingga, keahliannya dalam berenang tidak dapat diragukan lagi. Arti dari peribahasa ini adalah seseorang mengajarkan suatu keahlian pada orang yang sudah ahli dibidangnya.

Di dalam masyarakat Lampung peribahasa ini digunakan sebagai perumpamaan untuk orang-orang yang mengajari orang lain tentang sesuatu, namun tanpa disadari ternyata orang yang diajari jauh lebih pandai atau ahli di bidang tersebut. Dari peribahasa ini, kita diingatkan bahwa kita harus selektif dalam mengajari orang lain tentang sesuatu karena jika kita mengajarkan suatu ilmu ke orang yang sudah ahli dibidangnya, maka itu bisa menjadi suatu kesia-siaan.

Data 6

Nyepok kutu lom sabuk

Mencari kutu dalam sabut

Mencari kutu di dalam sabut

Peribahasa ini menggunakan unsur hewan yaitu kutu. Secara semantik, kutu adalah jenis serangga parasit yang ukurannya kecil dan pipih, tidak bersayap, buta, tidak memiliki warna pada tubuhnya, hidup pada inang yang berupa makhluk hidup lain, seperti burung dan mamalia, memakan kulit, kotoran, atau mengisap darah inangnya (KBBI, 2023). Peribahasa ini menggunakan kutu untuk menggambarkan bahwa hewan tersebut adalah hewan yang terbilang kecil, susah dilihat dengan kasat mata dan sangat susah untuk ditangkap. Arti dari peribahasa ini adalah seseorang mencari sesuatu atau menjalani sesuatu yang sulit ditakukkan namun bisa ditaklukkan atau didapatkan dengan ketekunan dan kesungguh-sungguhan.

Di dalam masyarakat Lampung peribahasa ini digunakan sebagai perumpamaan untuk orang-orang yang melakukan pekerjaan yang sangat sulit untuk dilakukan dan peluangnya untuk berhasil sangat kecil, namun pekerjaan itu akan berhasil bila dikerjakan dengan tekun dan sungguh-sungguh.

E. KESIMPULAN

Dari analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan empat peribahasa Lampung dialek A yang mengandung unsur hewan dan dua peribahasa yang mengandung unsur tumbuhan. Dari enam peribahasa yang ditemukan tersebut, peneliti menemukan dua bentuk pengklasifikasian yaitu peribahasa yang digunakan sebagai nasehat dan peribahasa yang digunakan sebagai perumpamaan. Penelitian ini datanya menggunakan bahasa Lampung sehingga kelebihanannya adalah secara tidak langsung kita dapat belajar bahasa Lampung, namun kekurangan pada penelitian ini hanya berfokus pada peribahasa Lampung dialek A (api) sedangkan bahasa Lampung terdiri dari dua dialek.

F. SARAN

Untuk melengkapi kekurangan dari penelitian ini, peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti berbagai peribahasa Lampung, diharapkan untuk membahas peribahasa Lampung dialek O (nyo) agar para pembaca dapat mempelajari bahasa Lampung dialek A dan O serta dapat membedakannya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Aliana Z A., Nursato, S., Arifin, S S., Soetopo, S., & Waif, M., 1986, *Ragam dan Dialek Bahasa Lampung*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, <https://repositori.kemdikbud.go.id/3474/>

Antara, 2019, Generasi Muda Perlu Lestarkan Bahasa Lampung, *Antara News Lampung*, <https://lampung.antaraneews.com/berita/354980/generasi-muda-perlu-lestarikan-bahasa-lampung>

Banun, L., 2018, Lampung, Sai Bumi Ruwa Jurai, *Ditjen Kebudayaan*, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/lampung-sai-bumi-ruwa-jurai/>

Bety, Nur., 2013, “Kearifan Lokal Suku Dayak Tunjung dalam Ungkapan Bahasa,” dalam Benua Etam: Bunga Rampai Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, Samarinda.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985, *Ungkapan Tradisional Daerah Lampung*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023, *Bahasa dan peta bahasa di Indonesia*. <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/>

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Kridalaksana, H., 2008, *Kamus Linguistik Edisi Keempat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Mahamu, S., Machdalena, S., Rachmat, A., Heriyanto., 2022, Peribahasa Thai yang Terkandung Unsur Hewan: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Literasi*, no 1, vol 6, hal 68-77.

Mahsun, 2017, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Rajawali Pers, Mataram.

Moleong, L. J., 2014, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT. Remaja Rosdakarya Offset, Karawang.

Murdiyanto, E., 2020, *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) UPN "Veteran" Yogyakarta Press, Yogyakarta.

Sugianto, A., 2015, *Kajian Etnolinguistik terhadap Peribahasa Etnik Jawa Panaragan Sebuah Tinjauan Pragmatic Force [Makalah Presentasi]*. Seminar Nasional PRASASTI II "Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang".

Sugianto, A., 2017, *Etnolinguistik Teori dan Praktik*, CV Nata Karya, Ponorogo.

Suyanti, 2014, Peribahasa yang Berunsur Nama Binatang dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, no 1, vol 8, hal 51-59.

Tiani, R., 2020, Penggunaan Pribahasa (Sanepa) Jawa dalam Kebudayaan Masyarakat di Surakarta. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, no 2, vol 3, hal 166-172.

Udin, H. N., Akhyar, W., Wetty, N. N., Rusminto, N. E., Sanusi, A. E., 1998, *Sastra lisan Lampung Dialek Pubiyon*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.